
Orang Punan Batu Benau Sajau: Kesinambungan Hunter-Gatherer dan Warisan Budaya Karst di Kalimantan Utara

Adi Prasetijo

Program Studi Antropologi, Universitas Diponegoro, Indonesia
Corresponding author : prasetijo@gmail.com

ABSTRACT

The Benau Karst Hills in Bulungan Regency, North Kalimantan, form an ecological and cultural space that is central to the lives of the Punan Batu Benau Sajau people. For them, karst caves serve as temporary dwellings, storage spaces for forest products, and sites for cosmological rituals. This study adopts a landscape archaeological perspective to understand the connection between the contemporary practices of the Punan Batu, a hunter-gatherer society, and archaeological evidence of cave dwellings in Kalimantan. It was conducted through brief ethnographic observations (2025), a review of archaeological literature, and integration with genetic findings that confirm the continuity of Punan Batu culture. The results suggest that the Benau karst landscape can be perceived as a cultural landscape, where the subsistence practices, mobility, and cosmology of the local community reflect continuity with prehistoric cave-dwelling practices. This study highlights that preserving customary forests is not only a legal and ecological concern but also vital for maintaining the living archaeological heritage of Southeast Asia.

Keywords: *Benau Karst; Punan Batu; Hunter-Gatherer; Landscape Archaeology; Residential Continuity*

ABSTRAK

Bukit Karst Benau di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, merupakan ruang ekologis dan budaya yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Punan Batu Benau Sajau. Bagi mereka, gua-gua karst berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, ruang penyimpanan hasil hutan, hingga lokasi ritual kosmologis. Studi ini berangkat dari perspektif arkeologi lanskap untuk memahami keterhubungan antara praktik kontemporer Punan Batu sebagai masyarakat berburu-meramu dengan bukti arkeologis hunian gua di Kalimantan. Kajian ini dilakukan melalui observasi etnografi singkat (2025), studi literatur arkeologi, serta integrasi dengan temuan genetika yang menegaskan kesinambungan budaya Punan Batu. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa lanskap karst Benau dapat dipandang sebagai lanskap budaya, ketika praktik subsistensi, mobilitas, dan kosmologi komunitas lokal mencerminkan kesinambungan dengan praktik hunian gua prasejarah. Studi ini menegaskan bahwa pelestarian hutan adat bukan hanya urusan hukum dan ekologi, melainkan juga pelestarian warisan arkeologi hidup yang masih berlangsung di Asia Tenggara.

Kata Kunci: Karst Benau; Punan Batu; Hunter-Gatherer; Arkeologi Lanskap; Kesinambungan Hunian

PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan merupakan salah satu wilayah penting dalam arkeologi Asia Tenggara. Situs-situs gua seperti Gua Niah di Sarawak dan Sangkulirang-Mangkalihat di Kalimantan Timur telah mengungkap jejak hunian manusia modern sejak lebih dari 35.000 tahun lalu. Penemuan *Deep Skull* di Gua Niah (Barker, 2013) dan lukisan cadas berusia 13.600 tahun di Sangkulirang (Chazine, 2005) memperlihatkan bahwa gua bukan hanya ruang ekologis, tetapi juga ruang budaya dengan fungsi domestik, ritual, dan budaya. Lanskap karst di Kalimantan merekam kesinambungan adaptasi manusia terhadap lingkungan hutan hujan tropis, menjadikannya laboratorium alam sekaligus makna budaya untuk memahami sejarah panjang hunian manusia di wilayah ini (Aubert et al., 2018; Barker, 2013; Higham, 2021).

Masyarakat Punan Batu Benau Sajau di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara dalam konteks kontemporer menghadirkan dimensi baru bagi studi arkeologi dan antropologi. Mereka hingga kini mempertahankan praktik berburu-meramu, mobilitas musiman, dan kosmologi lanskap yang berpusat pada gua-gua di pegunungan karst Benau. Gua digunakan sebagai tempat tinggal sementara, tempat penyimpanan hasil hutan, sekaligus lokasi ritual adat. Setiap *liang* memiliki aturan adat, pantangan, dan narasi leluhur (Bird-David, 1992; Ingold, 2000), yang menjadi bagian dari kosmologi *Latala* (bahasa lagu milik Suku Punan Batu). Praktik ini menunjukkan bahwa pegunungan karst Benau bukan hanya ruang geografis, tetapi juga lanskap budaya yang menghubungkan masa lalu prasejarah dengan kehidupan masa kini. Seperti yang diungkapkan oleh Tilley, C. (1994) yang melihat lanskap sebagai pengalaman hidup budaya.

Namun demikian, posisi Punan Batu sebagai masyarakat berburu-meramu atau *hunter-gatherer* seringkali menimbulkan perdebatan. Sudut pandang antropologi memunculkan pertanyaan apakah mereka merupakan keturunan petani yang kembali menjadi peramu (*subsistence reversion*), atautkah representasi kesinambungan masyarakat *hunter-gatherer* yang telah menghuni Pulau Kalimantan sejak ribuan tahun (Barnard, 2004; Endicott, 2014; Headland & Reid, 1989). Di satu sisi, studi genetika terbaru yang dilakukan oleh Eijkman dalam Kusuma et al. (2023) menolak *hipotesis subsistence reversion*, dengan menunjukkan bahwa Punan Batu memiliki komponen sejarah yang berbeda dari kelompok agraris Austronesia, sekaligus mempertahankan jaringan mobilitas nomaden yang jarang ditemui pada kelompok

lainnya. Di sisi lain, secara politik-ekologis, hutan dan gua tempat mereka hidup kini berada dalam konsesi perusahaan kehutanan dan perkebunan, sehingga keberlanjutan warisan budaya ini berada dalam tekanan.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah praktik subsistensi, mobilitas, dan kosmologi masyarakat Punan Batu Benau Sajau dalam kerangka arkeologi lanskap. Melalui observasi kualitatif yang singkat dikombinasikan dengan kajian literatur arkeologi dan kajian genetika, tulisan ini berusaha menunjukkan bagaimana kehidupan komunitas Punan Batu merepresentasikan kesinambungan dengan pola hunian gua prasejarah di Kalimantan. Selain itu, kajian ini juga menekankan pentingnya melihat hutan adat Punan Batu bukan hanya sebagai ruang hidup, tetapi juga sebagai warisan arkeologi yang hidup, serta perlu dilestarikan dalam menghadapi tekanan modernisasi dan ekspansi industri.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif secara cepat (*rapid qualitative inquiry*) yang menekankan kepada pengumpulan data kualitatif intensif dalam waktu terbatas melalui observasi, wawancara, dan diskusi komunitas (Beebe, 2014), yang dilakukan pada akhir Juli hingga awal Agustus 2025 bersamaan dengan proses verifikasi hutan adat oleh Kementerian Kehutanan untuk Masyarakat Hukum Adat (MHA) Punan Batu Benau Sajau di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Kehadiran penulis sebagai salah satu anggota tim verifikasi sekaligus sebagai akademisi memberikan posisi sebagai peneliti antropologi yang mencatat praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Punan Batu. Posisi ini memungkinkan penulis untuk melakukan observasi, mengamati secara singkat aktivitas berburu, meramu, dan panen madu, serta melakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh perempuan, dan generasi muda komunitas Punan Batu Sajau. Data lapangan diperkuat melalui diskusi komunitas yang memetakan ruang hidup, menandai gua sebagai lanskap penting, serta merekam aturan adat dan pantangan kosmologis yang berlaku dalam penggunaan gua dan hutan.

Selain metode kualitatif cepat, kajian ini juga memanfaatkan kerangka arkeologi lanskap dengan melihat gua karst sebagai bagian dari sistem ruang budaya yang berlapis, baik secara ekologis maupun kosmologis. Beberapa lokasi gua didokumentasikan secara visual untuk dianalisis dalam perspektif arkeologi gua, dengan mengamati sisa aktivitas seperti tengkorak hewan, bekas tungku, dan wadah



penyimpanan hasil hutan. Metode perbandingan juga digunakan dengan mengacu kepada situs-situs gua Asia Tenggara, seperti Gua Niah dan kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat, untuk melihat kesamaan fungsi gua. Analisis ini diperkuat dengan literatur genetika dan arkeologi terbaru (Kusuma et al., 2023) yang menempatkan Punan Batu sebagai representasi kesinambungan *hunter-gatherer* di wilayah tropis. Dengan menggabungkan etnografi, arkeologi, dan data ilmiah lintas disiplin, kajian ini tidak hanya menyoroti aspek budaya kontemporer, tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika jangka panjang hunian manusia di Kalimantan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Punan Batu Benau Sajau Sebagai Masyarakat Berburu-Meramu

Masyarakat Punan Batu Benau Sajau tinggal di sekitar Pegunungan Karst Benau, Desa Sajau, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara (Gambar 1). Mereka dapat diidentifikasi sebagai masyarakat berburu-meramu (*hunter-gatherers*), yang kehidupannya sangat bergantung pada mobilitas musiman, aktivitas berburu, serta pemanfaatan hasil hutan tropis (Kelly, 2013).



Gambar 1. Lokasi Masyarakat Punan Batu Benau Sajau, Kalimantan Utara.

(Sumber: Peta Kalimantan, 2025)

Secara etnohistoris, masyarakat Punan di Kalimantan dikenal sebagai kelompok peramu hutan pedalaman yang hidup berpindah mengikuti ketersediaan sumber daya seperti rotan, gaharu, madu, dan satwa liar (Kaskija, 2017; Sellato, 1994). Dalam relasinya dengan masyarakat Dayak peladang berpindah, kelompok Punan sering berada pada posisi subordinat melalui hubungan patron–klien. Hasil hutan yang dikumpulkan ditukar dengan beras dan kebutuhan dasar lainnya.

Sebagai masyarakat pemburu-peramu, Punan Batu menunjukkan ciri umum berupa hunian sementara, mobilitas tinggi, serta organisasi sosial yang relatif egaliter dengan kepemimpinan situasional berbasis keahlian (Barnard, 2004; Woodburn, 1982). Sistem kepercayaan mereka terintegrasi dengan lanskap alam, termasuk gua, hutan, dan sungai yang dipahami memiliki makna spiritual dan diatur melalui pantangan adat sebagai mekanisme ekologis dan sosial.

Sejak abad ke-20, kebijakan negara yang mendorong pemukiman menetap telah mempersempit ruang hidup tradisional masyarakat Punan dan memicu ketegangan antara praktik berburu-meramu dan tuntutan integrasi ke dalam sistem administrasi negara (Kaskija, 2012). Dalam konteks ini, Punan Batu Benau Sajau merepresentasikan komunitas yang masih mempertahankan pola subsistensi dan mobilitas pemburu-peramu di tengah tekanan perubahan sosial dan ekologis.

Gua Karst Benau Sebagai Situs Multi-fungsi

Bukit Karst Benau di Kabupaten Bulungan memiliki puluhan gua, liang, dan ceruk batu kapur yang tersebar pada lereng-lereng curam di sekitar aliran Sungai Sajau dengan hutan primer sekitarnya. Bagi masyarakat Punan Batu Benau Sajau, gua-gua ini bukan sekadar formasi geologis, melainkan ruang budaya yang integral dengan kehidupan sehari-hari. Sejak lama, gua berfungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal sementara, gudang penyimpanan, ruang perlindungan, dan lokasi upacara kosmologis.

Ketika musim hujan tiba atau ketika masyarakat sedang melakukan perjalanan berburu dan meramu, gua digunakan sebagai tempat tinggal sementara (Gambar 2). Kunjungan lapangan pada akhir Juli 2025, memperlihatkan fenomena bahwa beberapa keluarga Punan Batu mendirikan tungku api di dalam mulut gua untuk memasak hasil meramu. Api berfungsi ganda, sebagai sumber panas dan sebagai pengusir binatang buas. Ceruk gua menyediakan atap alami yang melindungi dari



hujan deras, sehingga lebih aman dibanding pondok sederhana yang mereka buat di hutan terbuka.



Gambar 2. Ceruk Liang Gua yang dijadikan tempat tinggal sementara bagi masyarakat Punan Batu Benau Sajau.
(Dokumentasi: Adi Prasetijo, 2025)

Fungsi gua sebagai hunian ini mengingatkan pada temuan arkeologis di Gua Niah, Sarawak. Gua tersebut menyimpan data berupa arang, tulang hewan, dan peralatan batu yang menunjukkan penggunaan gua sebagai tempat tinggal selama ribuan tahun (Barker, 2013). Begitu pula di kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat, Kalimantan Timur, gua-gua berfungsi sebagai tempat hunian sekaligus ruang ritual (Chazine, 2005). Dengan demikian, praktek kontemporer Punan Batu boleh jadi dapat dilihat sebagai kesinambungan dari pola hunian prasejarah.

Selain sebagai tempat tinggal, gua juga difungsikan sebagai gudang alami. Hasil panen madu dari pohon Bangris (*Koompasia excelsa*) sering disimpan dalam wadah bambu atau kulit kayu lalu diletakkan di liang gua yang sejuk dan terlindung. Demikian pula dengan daging buruan yang tidak langsung dikonsumsi, kadang digantung di ceruk batu agar aman dari serbuan binatang. Beberapa gua bahkan diberi nama sesuai hasil hutan yang biasa disimpan di sana, misalnya “Liang Madu” atau “Liang Rotan”.

Praktek ini dapat dibandingkan dengan temuan arkeologis di gua prasejarah. Di Kalimantan Timur, misalnya, sisa-sisa tumbuhan dan hewan kemungkinan menunjukkan bahwa gua digunakan tidak hanya untuk aktivitas domestik sehari-hari, tetapi juga untuk penyimpanan sementara bahan makanan. Hal ini juga menegaskan fungsi gua sebagai ruang ekonomi yang fleksibel.

Gua juga menjadi ruang perlindungan ketika terjadi konflik atau ancaman eksternal. Beberapa orang tua Punan Batu menceritakan bahwa pada masa lalu, ketika terjadi konflik dengan kelompok lain atau ketika tentara datang pada era 1960-an, mereka bersembunyi di gua-gua dalam yang sulit dijangkau. Gua menyediakan ruang aman yang memisahkan mereka dari dunia luar. Cerita ini menunjukkan dimensi politik gua sebagai tempat perlindungan sosial, sesuai dengan catatan etnohistoris kelompok Punan di Malinau, Kalimantan Utara (Sellato, 1994).

Gua juga memiliki makna kosmologis yang kuat. Dalam kepercayaan Latala, gua dipandang sebagai rumah roh leluhur dan ruang yang memiliki batas simbolik dengan dunia manusia. Setiap liang diatur oleh norma adat dan pantangan tertentu, seperti larangan bagi perempuan hamil untuk masuk atau membawa pulang batu dari dalam gua, yang mencerminkan konsep gua sebagai ruang sakral dan liminal. Temuan etnografis berupa tengkorak babi hutan yang digantung, sisa dupa, serta praktik ritual kontemporer menunjukkan bahwa gua berfungsi sebagai ruang simbolik yang masih aktif digunakan hingga kini. Pantangan ekologis seperti larangan menebang pohon besar di sekitar gua juga memperlihatkan konsep *ritual ecology* atau hubungan antara kepercayaan spiritual dan pelestarian lingkungan.

Apabila gua dilihat dari perspektif geologi atau ekologi, maka perannya dalam kehidupan sosial Punan Batu akan tampak cenderung terbatas. Namun, apabila dilihat dari pendekatan arkeologi lanskap, gua-gua karst Benau dapat dipahami sebagai *living archaeology* yang diungkapkan oleh Smith, C., & Wobst, H. M. (Eds.). (2005). Konsep ini sendiri sebenarnya merujuk pada kesinambungan praktek budaya yang masih berlangsung hingga kini, dimana hal ini berakar pada masa lalu prasejarah (Atalay, 2012; Hodder, 2012). Dengan kata lain, Punan Batu memperlihatkan bahwa gua bukan hanya situs arkeologis yang “mati” dan ditinggalkan, tetapi ruang budaya yang masih berfungsi dan punya makna budaya. Perbandingan gua-gua karst Benau dengan Gua Niah di Sarawak, memperlihatkan kesamaan dalam hal fungsi yaitu bersifat multifungsi sebagai hunian, ekonomi, dan ritual. Aspek multifungsi dari Gua



Niah tersebut terekam dalam lapisan arkeologis selama ribuan tahun, sementara di karst Benau fungsi tersebut masih dapat diamati secara langsung pada masyarakat yang hidup pada masa sekarang. Persamaan lainnya dengan kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat terletak pada fungsi ritual dan budaya gua, meskipun di Benau belum ditemukan bukti seni cadas (*rock art*) dari masa prasejarah.

Perbandingan dalam Tabel 1 di bawah ini dapat memberikan pemahaman bahwa gua di Kalimantan memiliki pola penggunaan yang relatif konsisten, yaitu sebagai ruang domestik dan spiritual. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan *hunter-gatherer* seperti komunitas Punan Batu memberi dimensi tambahan pada interpretasi arkeologi gua di Asia Tenggara.

Tabel 1. Perbandingan Kajian Gua di Kalimantan.

Aspek	Gua Niah (Sarawak)	Sangkulirang-Mangkalihat (Kalimantan Timur)	Karst Benau Sajau (Kalimantan Utara)
Usia Bukti Arkeologis	±37.000 tahun (<i>Deep Skull</i>), Holosen awal.	40.000-50.000 tahun (lukisan cadas tertua), 13.600 tahun (lukisan figur manusia).	Belum ada bukti prasejarah.
Fungsi Prasejarah	Hunian, ekonomi, ritual, penguburan.	Ritual, simbolik, penguburan, hunian.	Potensial sama, tapi belum ada penelitian.
Fungsi Kontemporer	Tidak digunakan lagi sebagai hunian; untuk kajian.	Tidak digunakan lagi oleh masyarakat; untuk kajian & konservasi.	Masih digunakan sebagai hunian sementara, gudang, ritual <i>Latala</i> .
Makna Budaya	Situs arkeologi; warisan budaya prasejarah.	Situs arkeologi; ekspresi budaya prasejarah.	Warisan budaya hidup, kosmologi <i>Latala</i> , identitas Punan Batu.
Tekanan	Pariwisata berlebih, degradasi ekologi sekitar.	Tambang, deforestasi, kurang perlindungan dan upaya konservasi.	Konsesi kehutanan, ekspansi sawit, kriminalisasi adat.

Gua Niah di Sarawak yang memperlihatkan multifungsi sebagai hunian, ekonomi, dan ritual melalui lapisan arkeologis berusia ± 37.000 tahun Sangkulirang-Mangkalihat di Kalimantan Timur menghadirkan dimensi budaya melalui lukisan cadas warna merah tertua dengan pertanggalan 40.000-50.000 tahun, serta cap tangan dengan motif hias tertentu dan figur manusia dengan warna ungu berusia ±13.600 tahun (Aubert et al., 2018; Chazine, 2005). Hal ini menegaskan bahwa gua telah dimanfaatkan sebagai ruang spiritual sejak masa prasejarah. Meskipun di Karst Benau belum ditemukan bukti seni cadas prasejarah, fungsi ritual gua yang masih berlangsung pada masyarakat Punan Batu menunjukkan paralel konseptual dengan penggunaan gua sebagai ruang simbolik dan kosmologis di situs-situs prasejarah

Island Southeast Asia (Aubert et al., 2018; Chazine, 2005; O'Connor et al., 2017). Karst Benau Sajau di Kalimantan Utara masih berfungsi aktif dalam kehidupan Punan Batu, digunakan sebagai tempat tinggal sementara, gudang hasil hutan, dan ruang ritual kosmologis *Latala*. Dengan demikian, jika Gua Niah dan Sangkulirang menampilkan preservasi arkeologi prasejarah, maka Karst Benau memperlihatkan kesinambungan penggunaan gua hingga kini (*living archaeology*).

Subsistensi dan Mobilitas

Subsistensi masyarakat Punan Batu Benau Sajau masih berbasiskan kepada hutan sebagai sumber utama penghidupan. Mereka berburu babi hutan, rusa, dan binatang liar dengan menggunakan tombak, anjing pemburu, serta menggunakan jerat. Selain itu, mereka juga meramu madu dari pohon Bangris (*Koompasia excelsa*), umbi-umbian, buah hutan, serta rotan sebagai bahan ekonomi penting. Teknik pengambilan madu, misalnya, dilakukan dengan memanjat pohon setinggi puluhan meter dan diiringi pantangan adat tertentu, yang menunjukkan keterkaitan antara subsistensi dan kosmologi. Praktik subsistensi ini memperlihatkan kesinambungan dengan pola *foraging* klasik yang mengandalkan keanekaragaman sumber daya hutan tropis (Barker et al., 2019; Binford, 1980; Kelly, 2013), meskipun kini sebagian keluarga juga mulai menanam umbi-umbian sebagai pelengkap.

Mobilitas Punan Batu mengikuti siklus ekologi hutan. Pada musim tertentu, mereka berpindah ke gua atau pondok di dekat sumber madu atau sumber makanan, sementara pada musim berburu babi hutan, kelompok keluarga bergerak mengikuti jejak satwa. Rata-rata perpindahan dilakukan setiap 1–2 minggu dengan jarak 4–5 kilometer, sesuai dengan hasil observasi GPS dan kajian genetika (Kusuma et al., 2023). Gua dan pondok tidak dianggap sebagai milik individu ketika siapa pun berhak tinggal selama mengikuti aturan adat. Pola *residential mobility* ini menunjukkan fleksibilitas yang khas *hunter-gatherer* tropis, berbeda dengan sistem hunian menetap masyarakat agraris di wilayah tetangga (Gambar 3).





Gambar 3. Profil Pemukiman Masyarakat Punan Batu Benau Sajau.
(Dokumentasi: Tim Verikasi Hutan Adat MHA Punan Batu Benau Sajau, 2025)

Areal jelajah Punan Batu merupakan hutan sekunder dengan vegetasi campuran dan tutupan lahan yang cukup rapat. Di dalamnya banyak terdapat tegakan pohon bangris (*Koompassia excelsa*) dan bengkirai (*Shorea laevis*) yang menjadi tempat lebah bersarang dan menghasilkan madu alami. Pohon dan madu secara turun-temurun dimanfaatkan sebagai bagian penting dari mata pencaharian. Bagian dalam wilayah di sisi selatan Sungai Benau masih memiliki vegetasi yang tergolong rapat dan menjadi ruang hidup utama. Area ini juga relatif masih terlindungi dari gangguan. Namun, pada bagian luar di sisi utara sungai hingga batas klaim wilayah adat, mulai banyak terjadi pembukaan lahan, termasuk perkebunan masyarakat dan perluasan kebun sawit baru oleh penduduk desa. Ekspansi lahan oleh masyarakat yang tinggal di desa sekitarnya membuat komunitas Punan Batu merasa area jelajah dan aktivitas berburu-meramu mereka semakin terdesak. Akibatnya, saat ini area jelajah mereka lebih terkonsentrasi di sekitar liang-liang pada bagian tengah, timur, dan barat kawasan karst.

Pola subsistensi dan mobilitas Punan Batu Benau Sajau merefleksikan kesinambungan dengan hunian gua-gua di Kalimantan. Jejak konsumsi fauna, residu tanaman, dan penggunaan gua untuk aktivitas domestik yang ditemukan di Gua Niah atau Liang Abu (Barker, 2013) memiliki kesamaan dengan praktek budaya Punan Batu saat ini. Perbandingan dengan daya yang dikemukakan oleh Binford (1980) menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat pemburu-meramu seperti komunitas Punan Batu ini sesuai dengan tipologi *hunter-gatherer* tropis. Mereka memiliki frekuensi aktivitas berpindah yang tergolong tinggi, namun dalam jarak yang relatif pendek. Dengan demikian, praktek kontemporer mereka dapat dipandang sebagai living archaeology yang memperkaya pemahaman tentang adaptasi manusia di hutan hujan tropis Asia Tenggara.

Kosmologi *Latala* dan Arkeologi Ritual

Kosmologi *Latala* pada masyarakat Punan Batu Benau Sajau memandang gua dan lanskap karst sebagai ruang sakral yang berfungsi sebagai rumah roh leluhur. Setiap liang diatur oleh norma adat dan pantangan yang diwariskan lintas generasi, seperti larangan berbicara keras, larangan bagi perempuan hamil untuk masuk, serta pantangan membawa pulang benda dari dalam gua. Pohon-pohon besar di sekitar gua, termasuk bangris (*Koompasia excelsa*), juga diperlakukan sebagai entitas sakral yang tidak boleh ditebang. Sistem pantangan ini membentuk etika lingkungan yang mengintegrasikan keyakinan spiritual dengan pengelolaan sumber daya alam dan relasi sosial sehari-hari.

Dalam perspektif arkeologi ritual, praktik-praktik tersebut menunjukkan kesinambungan fungsi gua sebagai ruang simbolik dan kosmologis, sebagaimana teridentifikasi pada situs-situs prasejarah di Kalimantan. Temuan etnografis berupa tengkorak yang ditempatkan di ceruk gua (lihat **Gambar 4**), sisa dupa, serta penggunaan gua sebagai lokasi pemujaan mencerminkan fungsi ritual yang paralel dengan praktik penguburan di Gua Niah dan ekspresi simbolik di Sangkulirang–Mangkalihat (Barker, 2013; Chazine, 2005). Dengan demikian, lanskap karst Benau dapat dipahami sebagai bentuk *living archaeology*; gua tidak hanya menjadi objek kajian masa lalu, tetapi tetap berperan sebagai ruang kosmologis yang aktif dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Punan Batu hingga kini.





Gambar 4. Tengkorak manusia sebagai salah satu bukti fungsi ritual gua
(Dokumentasi: Tim Verikasi Hutan Adat MHA Punan Batu Benau Sajau, 2025)

Genetika Sebagai Kesenambungan

Studi genetika menegaskan posisi unik Punan Batu Benau Sajau dalam lanskap populasi Kalimantan. Analisis genom yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2023), menunjukkan bahwa komunitas Punan Batu memiliki *ancestral component* yang berbeda dari kelompok agraris Austronesia. Komponen leluhur ini tidak ditemukan pada kelompok tetangga seperti masyarakat Dayak, sehingga kemudian menolak hipotesis bahwa mereka merupakan keturunan petani yang kembali menjadi peramu (*subsistence reversion*). Dengan demikian, Punan Batu dapat dipandang sebagai representasi kesinambungan *hunter-gatherer* Asia Tenggara sejak Holosen Awal, dengan garis keturunan yang sudah ada jauh sebelum kedatangan penutur bahasa Austronesia sekitar 4.000 tahun lalu.

Lebih lanjut, kajian Kusuma et al. (2023) mengungkapkan bahwa jaringan mobilitas nomaden Punan Batu masih dipertahankan hingga kini, meski banyak kelompok Punan lain telah menetap. Data GPS dan akselerometer memperlihatkan pergerakan kelompok keluarga yang berpindah setiap 8–9 hari dengan jarak rata-rata 4–5 km. Pola mobilitas ini, jika dipadukan dengan analisis genetika, memperlihatkan kesinambungan adaptasi *foraging* yang khas hutan tropis. Fakta bahwa Punan Batu juga mempertahankan bahasa lagu yang unik semakin memperkuat argumen bahwa mereka adalah komunitas dengan jejak leluhur mendalam, yang merepresentasikan warisan budaya sekaligus biologis dari populasi pemburu-peramu tertua di Kalimantan.

Tekanan terhadap Warisan Budaya yang Terjepit

Lanskap karst Benau di Kalimantan Utara memiliki nilai yang sangat penting, baik secara ekologis maupun budaya. Bagi masyarakat Punan Batu Benau Sajau, kawasan ini bukan hanya hutan biasa, tetapi ruang hidup yang menyimpan makna spiritual, ekonomi, dan sejarah. Gua-gua di pegunungan karst berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, gudang hasil hutan, serta lokasi ritual kosmologis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Keberadaan praktik ini menjadikan karst Benau sebagai warisan budaya hidup, berbeda dari situs arkeologi yang telah lama ditinggalkan dan hanya dipelajari melalui peninggalan benda.

Namun, keberlanjutan warisan budaya ini berada dalam ancaman yang semakin besar. Secara legal, sebagian besar wilayah hutan karst termasuk dalam konsesi perusahaan kehutanan (PBPH), sehingga membatasi akses Punan Batu terhadap area jelajah mereka. Selain itu, ekspansi perkebunan kelapa sawit yang terus berkembang di sekitar kawasan menyebabkan degradasi hutan yang signifikan dan memicu konflik batas wilayah dengan desa-desa sekitar. Aktivitas ini bukan hanya merusak ekosistem, tetapi juga mempersempit mobilitas Punan Batu dalam melakukan praktik berburu, meramu, dan ritual tradisional yang telah diwariskan lintas generasi.

Situasi ini menimbulkan paradoks dalam perspektif arkeologi publik. Di satu sisi, karst Benau memiliki nilai ilmiah yang tinggi karena merepresentasikan kesinambungan hunian manusia sejak ribuan tahun lalu. Namun di sisi lain, kebijakan pembangunan dan ekonomi justru mengancam keberlangsungan situs ini. Jika gua-gua kehilangan fungsi kulturalnya akibat perambahan hutan dan kriminalisasi adat,



maka hilang pula kesempatan untuk mempelajari proses adaptasi manusia yang masih bisa diamati hingga saat ini. Dengan kata lain, penghancuran lanskap ini berarti memutus mata rantai pengetahuan sejarah yang tak ternilai harganya.

Oleh karena itu, perlu ada upaya serius dari pemerintah, akademisi, dan masyarakat internasional untuk melindungi kawasan ini. Perlindungan tidak hanya berbentuk penetapan hukum adat, tetapi juga pengakuan resmi bahwa karst Benau adalah warisan budaya dunia yang layak dijaga. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan arkeologi, antropologi, dan konservasi ekologi harus diterapkan untuk memastikan keberlanjutan hubungan antara manusia, lanskap, dan budaya. Tanpa langkah perlindungan yang jelas, warisan budaya Punan Batu akan semakin terjepit hingga akhirnya lenyap di tengah arus modernisasi dan ekspansi industri.

KESIMPULAN

Lanskap karst Benau di Kalimantan Utara merupakan ruang hidup sekaligus ruang budaya yang merekam jejak panjang keberadaan manusia sejak masa prasejarah. Kehidupan masyarakat Punan Batu Benau Sajau dengan praktik berburu-meramu, mobilitas musiman antar gua, serta kosmologi *Latala* yang berpusat pada gua memperlihatkan kesinambungan dengan bukti arkeologi gua yang ditemukan di Kalimantan. Dukungan data genetika semakin memperkuat pandangan bahwa mereka merupakan keturunan asli pemburu-peramu Asia Tenggara yang telah menghuni kawasan ini sejak ribuan tahun lalu, bukan keturunan petani yang kembali menjadi peramu. Orang Punan Batu dalam konteks ini dilihat sebagai pemilik pengetahuan atau yang disebut sebagai *knowledge holders* oleh Nicholas, G. P. (2010).

Namun, kesinambungan budaya dan pengetahuan yang terwujud dalam kehidupan Punan Batu saat ini berada dalam ancaman. Ekspansi perkebunan sawit, konsesi hutan perusahaan, dan tekanan administrasi negara telah mempersempit ruang jelajah serta membatasi praktik tradisional mereka. Situasi ini bukan hanya mengancam kelestarian ekologi hutan karst, tetapi juga akan mempengaruhi warisan budaya dan spiritual yang hidup di dalamnya. Jika lanskap karst ini terdegradasi, maka akan terputus pula jejak panjang sejarah manusia yang masih dapat diamati hingga sekarang.

Oleh karena itu, pelestarian hutan adat Punan Batu harus dipandang sebagai bagian penting dari perlindungan warisan budaya dunia. Pendekatan interdisipliner

yang memadukan arkeologi, antropologi, genetika, dan kebijakan publik diperlukan untuk memastikan keberlanjutan hubungan manusia dan lanskap ini (UNESCO, 2019). Perlindungan ini bukan hanya untuk kepentingan Punan Batu semata, tetapi juga untuk ilmu pengetahuan global dan upaya menjaga keberagaman budaya serta sejarah manusia di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, M., Setiawan, P., Oktaviana, A. A., Brumm, A., Sulistyarto, P. H., Saptomo, E. W., ... van den Bergh, G. D. (2018). Palaeolithic Cave Art in Borneo. *Nature*, 564(7735), 254–257. <https://doi.org/10.1038/s41586-018-0679-9>
- Atalay, S. (2012). *Community-based Archaeology: Research with, by, and for Indigenous and Local Communities*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Barker, G. (2013). *The Archaeology of Foraging and Farming at Niah Cave, Sarawak*. Cambridge, UK: McDonald Institute for Archaeological Research.
- Barker, G., Farr, L., Hill, E., & Hunt, C. (2019). The Archaeology of Rainforest Foraging and Farming. *Quaternary International*, 529, 1–6. <https://dx.doi.org/10.1353/asi.2005.0004>.
- Barnard, A. (2004). *Hunter-Gatherers in History, Archaeology and Anthropology*. Oxford, UK: Berg.
- Beebe, J. (2014). *Rapid Qualitative Inquiry: A Field Guide to Team-Based Assessment* (2nd ed.). Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Binford, L. R. (1980). Willow Smoke and Dogs' Tails: Hunter-Gatherer Settlement Systems and Archaeological Site Formation. *American Antiquity*, 45(1), 4–20. <https://doi.org/10.2307/279653>
- Bird-David, N. (1992). Beyond “The Original Affluent Society”: A Culturalist Reformulation [and Comments and Reply]. *Current Anthropology*, 33(1), 25–47. <http://www.jstor.org/stable/2743706>
- Chazine, J.-M. (2005). Rock Art, Burials, and Habitations: Caves in East Kalimantan. *Asian Perspectives*, 44(1), 219–230. <https://doi.org/10.1353/asi.2005.0006>
- Endicott, K. (2014). The Hunter-gatherer Continuum. In V. Cummings, P. Jordan, & M. Zvelebil (Eds.), *The Oxford Handbook of the Archaeology and Anthropology of Hunter-Gatherers* (pp. 1–19). Oxford, UK: Oxford University Press.
- Headland, T. N., & Reid, L. A. (1989). Hunter-gatherers and their Neighbors from Prehistory to the Present. *Current Anthropology*, 30(1), 43–66. <https://doi.org/10.1086/203710>
- Higham, C. (2021). *Early Mainland Southeast Asia: From First Humans to Angkor*. Bangkok: River Books.
- Hodder, I. (2012). *Entangled: An Archaeology of the Relationships Between Humans and Things*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. London & New York: Routledge
- Kaskija, L. (2012). *Claiming the Forest: Punan Local Histories and Recent Developments in Bulungan, East Kalimantan*. Bogor: CIFOR. <https://doi.org/10.17528/cifor/001085>
- Kaskija, L. (2017). Forest Products and Punan Communities in Borneo. *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(2), 178–194.



- Kelly, R. L. (2013). *The Lifeways of Hunter-gatherers: The Foraging Spectrum* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kusuma, P., Cox, M. P., Barker, G., Sudoyo, H., Lansing, J. S., & Jacobs, G. S. (2023). Deep Ancestry of Bornean Hunter-gatherers Supports Long-term Local Ancestry Dynamics. *Cell reports*, 42(11), 113346. <https://doi.org/10.1016/j.celrep.2023.113346>
- Nicholas, G. P. (2010). *Being and Becoming Indigenous Archaeologists*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press.
- O'Connor, Sue & Mahirta, & Tanudirjo, Daud & Ririmasse, Marlon & Husni, Muhammad & Kealy, Shimona & Hawkins, Stuart & Alifah, Alifah. (2017). Ideology, Ritual Performance and Its Manifestations in the Rock Art of Timor-Leste and Kisar Island, Island Southeast Asia. *Cambridge Archaeological Journal*. 28. 1-17. 10.1017/S0959774317000816.
- Sellato, B. (1994). *Nomads of the Borneo Rainforest: The Economics, Politics, and Ideology of Settling Down*. Honolulu, HI: University of Hawai'i Press.
- Smith, C., & Wobst, H. M. (Eds.). (2005). *Indigenous Archaeologies: Decolonizing Theory and Practice*. London, UK: Routledge.
- Tilley, C. (1994). *A Phenomenology of Landscape: Places, Paths, and Monuments*. Oxford, UK: Berg.
- UNESCO. (2019). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. Paris: UNESCO World Heritage Centre.
- Woodburn, J. (1982). Egalitarian Societies. *Man*, 17(3), 431–451. <https://doi.org/10.2307/2801707>